



Kreatifitas Guru Sertifikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Penedekatan Deep Learning Di MI Darunnasyiin Kecamatan Kubu Kab. Kubu Raya

Creativity Of Islamic Religious Education Certification Teachers In Implementing The Deep Learning Approach At MI Darunnasyiin, Kubu District, Kubu Raya Regency

M. Thohir A^{1*}, Muhammad Amin Fatih²

Universitas Al Qolam Malang

Email : muhammadtohiralie@gmail.com¹, amienelfatih@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 18-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Published : 24-01-2026

Abstract

This research is motivated by the crucial role of certified teachers in improving the quality of Islamic Education (PAI) through pedagogical innovation. Amidst the wave of digitalization, the Deep Learning approach has become relevant to ensure that students do not merely memorize material but understand religious meanings and values comprehensively. This study aims to describe: the forms of creativity of certified PAI teachers in designing Deep Learning instruction, the implementation of the Deep Learning approach in the classroom, and the supporting and inhibiting factors of teacher creativity at MI Darunnasyiin. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with certified PAI teachers and the Headmaster, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and drawing conclusions. The research results indicate that the creativity of certified teachers at MI Darunnasyiin in the Deep Learning approach is manifested through, Innovation in Teaching Modules that connect religious texts with students' social reality, The use of Dialogic Strategies that stimulate Higher Order Thinking Skills (HOTS), and The utilization of Local Media as instructional aids. The primary supporting factor is the professional allowance used for independent competency development, while the inhibiting factors include limited technological infrastructure in the Kubu District and the diverse initial ability backgrounds of the students. This study concludes that teacher certification contributes positively to teachers' motivation in exploring more meaningful learning approaches for students.

Keywords : Teacher Creativity, Certification, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru tersertifikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui inovasi pedagogis. Di tengah arus digitalisasi, pendekatan Deep Learning (pembelajaran mendalam) menjadi relevan untuk memastikan siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami makna dan nilai-nilai agama secara komprehensif. Penelitian ini



bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk kreativitas guru PAI sertifikasi dalam merancang pembelajaran Deep Learning, Pelaksanaan pendekatan Deep Learning di kelas, dan Faktor pendukung serta penghambat kreativitas guru di MI Darunnasyiin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI sertifikasi dan Kepala Madrasah, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru sertifikasi di MI Darunnasyiin dalam pendekatan Deep Learning terwujud melalui Inovasi Modul Ajar yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial siswa, Penggunaan Strategi Dialogis yang memancing berpikir kritis (HOTS), serta Pemanfaatan Media Lokal sebagai alat peraga pembelajaran. Faktor pendukung utama adalah tunjangan profesi yang digunakan untuk pengembangan kompetensi mandiri, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di wilayah Kecamatan Kubu dan keberagaman latar belakang kemampuan awal siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sertifikasi guru berkontribusi positif terhadap motivasi guru dalam mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Kata Kunci : Kreativitas Guru, Sertifikasi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang kondusif. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu secara aktif mengoptimalkan potensi internal mereka, baik dalam aspek spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan, hingga keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Secara inheren, diskursus mengenai pendidikan selalu berkaitan dengan pembelajaran, yaitu sebuah interaksi formal yang dirancang oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan sesuai dengan orientasi kurikulum.

Sebagai proses fundamental dalam eksistensi manusia, pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum dipahami atau dipelajari. Agar proses transmisi keilmuan ini berjalan efektif dan merasuk secara mendalam ke dalam pemahaman siswa, terdapat dua instrumen krusial yang harus diperhatikan, yaitu kualitas pendidik dan ketepatan media pembelajaran yang digunakan.

Guru, dalam konteks ini, bukan sekadar pengajar, melainkan tenaga profesional yang memegang tanggung jawab luas mulai dari membimbing apalagi guru yang sudah berstatus guru sertifikasi, melatih, hingga mengevaluasi peserta didik. Pengabdian seorang guru mencakup upaya mengarahkan murid agar tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga tumbuh melalui teladan moral yang diberikan. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat vital sebagai arsitek dalam mencetak generasi penerus yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas akhlak yang mulia.

Kreatifitas guru sangatlah kompleks, mencakup fungsi sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konselor, hingga eksplorator. Sebagai pengajar, guru berkewajiban mentransfer pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam fungsinya sebagai manajer kelas, guru harus mampu mengelola suasana belajar agar tetap dinamis dan tidak menjemu. Sementara itu, sebagai supervisor, guru bertugas memantau perkembangan dan



capaian hasil belajar siswa secara berkala. Peran motivator menuntut guru untuk senantiasa mengobarkan semangat belajar siswa, sedangkan sebagai konselor, guru menjadi pembimbing yang membantu siswa mengatasi berbagai kendala personal maupun akademik. Terakhir, sebagai eksplorator, guru diharapkan mampu menggali dan memperkenalkan inovasi-inovasi baru yang dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran (Djollong, 2017).

Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan "masa emas" (golden age). Pada fase krusial ini, guru diharapkan mampu memberikan pondasi pendidikan terbaik untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, ketepatan dalam pemilihan metode dan instrumen pembelajaran menjadi sangat menentukan (Sitanggang et al., 2023).

Krisis pendidikan kontemporer tidak lagi berakar pada kelangkaan informasi, melainkan pada rendahnya kapasitas siswa dalam mengolah data menjadi pengetahuan yang substansial. Model pembelajaran konvensional yang terlalu terpaku pada teks dan formalitas nilai ujian telah memicu terjadinya fenomena *learning loss* yang signifikan. Sebagai solusi, konsep *Deep Learning* muncul untuk melawan pola pembelajaran dangkal. Pendekatan ini mengutamakan partisipasi aktif siswa, kemampuan mengintegrasikan berbagai konsep, serta penerapan ilmu pengetahuan dalam menghadapi dinamika dunia nyata yang kompleks.

Walaupun istilah *Deep Learning* identik dengan algoritma kecerdasan buatan dalam ilmu komputer, dalam dunia pendidikan, konsep ini merujuk pada transformasi pembelajaran yang bersifat sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Persoalan utamanya terletak pada cara menyelaraskan prinsip pedagogi mendalam ini ke dalam arus digitalisasi yang cenderung kaku dan teknis. Hingga saat ini, kajian mengenai digitalisasi pendidikan masih didominasi oleh pembahasan teknis penggunaan aplikasi, sementara pembahasan filosofis mengenai strategi teknologi dalam memicu kedalaman kognitif siswa masih sangat terbatas.

Pendekatan *Deep Learning* dalam bidang pedagogi menawarkan kerangka kerja transformatif guna menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berfokus pada teknik hafalan dan repetisi informasi, *Deep Learning* menekankan pada penguasaan konsep secara substansial. Menurut Rahiem (2025), model pembelajaran ini memacu siswa untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mengaplikasikan pengetahuan pada situasi riil, serta mengasah ketajaman berpikir kritis dan reflektif.

Pemilihan MI Darunnasyiin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang berada dalam rentang usia 7 hingga 12 tahun. Fase ini merupakan masa transisi sekaligus periode emas (golden age) di mana anak memiliki kesiapan mental dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk menguasai kompetensi baru. Pada tahapan usia matang ini, arahan dan stimulus dari pendidik akan sangat menentukan perkembangan intelektual mereka ke depan.

Urgensi peningkatan kualitas pendidikan berbasis keterampilan abad ke-21 kini menjadi prioritas dalam dunia pendidikan Islam. Model pendidikan konvensional yang menitikberatkan



pada metode hafalan dan transfer pengetahuan searah harus bertransformasi menjadi pendekatan yang lebih holistik, guna mendorong siswa menjadi pembelajar aktif (Al-Jannah & Aly, 2023). Selaras dengan tuntutan global, siswa dituntut memiliki kompetensi berpikir kritis, inovatif, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, penerapan strategi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menjadi langkah strategis untuk membekali siswa dengan kecakapan hidup yang esensial. Hal ini diperkuat oleh temuan Rakhmawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Discovery Learning* terbukti efektif dalam menstimulasi pengembangan keterampilan 4C (*Creativity*, *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*) siswa sesuai dengan perencanaan kurikulum.

Peralihan dari metode konvensional menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan dampak luas yang menyentuh pendidik hingga sistem pendidikan secara sistemik. Dalam model ini, guru dituntut meredefinisi peran mereka dari sekadar pengajar menjadi fasilitator eksplorasi siswa. Perubahan ini memerlukan transformasi paradigma pada desain kurikulum, metodologi pengajaran, hingga sistem penilaian. Agar implementasinya efektif, lembaga pendidikan wajib menyediakan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi staf pengajar. Meski telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu seperti sains, seni, dan humaniora, pemahaman komprehensif mengenai *deep learning* dalam ranah pendidikan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian sistematis terkait definisi dan evaluasi dampaknya sangat krusial sebagai fondasi kebijakan pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi langsung di lapangan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai kondisi nyata di Madrasah Ibtidaiyah Darunnasyiin Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami berbagai aspek sosial dan perilaku yang terjadi tanpa dibatasi oleh angka atau statistik, melainkan melalui interpretasi dan pemahaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sanjaya, 2016; GuruPrajab, ttg penelitian kualitatif deskriptif).

Pendekatan ini disebut eksploratif karena peneliti berinteraksi dan mendalami realitas lapangan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan serta memahami konteks sosial pendidikan secara mendalam (Jamshed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kreatifitas

Guru berstatus Sertifikasi yang kreatif adalah pendidik yang memiliki dedikasi profesional dan kemampuan untuk terus berkembang demi mencapai efektivitas pembelajaran. Peran mereka sangat vital dalam mencetak generasi berkualitas yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kuat secara spiritual serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian. (Ahmad Ghifari Tetambe 2021)



Dalam konteks pendidikan, kreativitas guru sangat krusial untuk membangkitkan minat belajar siswa. Syafaruddin dan Irwan Nasution (2005) memandang kreativitas sebagai bagian dari kondisi psikologis manusia yang dapat bermanifestasi sebagai bakat umum maupun talenta khusus di mana individu dengan talenta khusus memiliki kemampuan kreatif yang luar biasa pada bidang tertentu yang biasanya terlihat jelas saat dewasa (Pediaku 2023). Sementara itu, Slameto (2010) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan atau menghasilkan sesuatu yang baru dengan mengolah dan memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya. kreativitas dapat dikelompokkan kedalam empat dimensi, yaitu pribadi, proses, pendorong, dan produk. Keempat dimensi kreativitas tersebut disebut sebagai “the Four p’s of Creativity” (Rhodes, 1984, dalam UtamiMunandar, 1988) atau “konsep 4P” menurut Munandar (1988).

Dimensi Pribadi

Kreativitas merupakan potensi universal yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir, tanpa memandang batasan usia, gender, etnis, maupun latar belakang budaya (Semiawan, 1984). Sebagai atribut mendasar pada diri setiap individu, kemampuan kreatif ini bersifat melekat dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek serta bidang kehidupan manusia (Munandar, 1988). Secara individual, kreativitas dipandang sebagai manifestasi unik dari kepribadian seseorang yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian mewujud dalam pola pikir, perasaan, maupun tindakan (Munandar, 1988). Menurut Clark (1983), tingkat kreativitas individu dapat diukur melalui lima indikator perilaku utama:

1. Kelancaran (*Fluency*) Kesigapan dalam memproduksi ide atau gagasan dalam jumlah yang banyak.
2. Keluwesan (*Flexibility*) Kecakapan dalam menerapkan berbagai sudut pandang atau metode untuk menyelesaikan suatu masalah.
3. Keaslian (*Originality*) Kemampuan untuk melahirkan pemikiran yang baru, unik, dan orisinal.
4. Penguraian (*Elaboration*) Ketelatenan dalam menjelaskan atau mengembangkan suatu ide secara mendalam dan detail.
5. Kepekaan (*Sensitivity*) Ketajaman dalam menyadari masalah dan memberikan respons kreatif terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan sudut pandang personal, kreativitas merepresentasikan potensi atau kekuatan inventif yang melekat pada diri setiap individu. Hal ini merupakan wujud nyata dari keunikan karakter seseorang yang berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dimensi Proses.

Dilihat dari dimensi proses, kreativitas bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan atau kebetulan, melainkan sebuah aktivitas mental yang terencana untuk menemukan solusi, metode, atau hubungan baru dalam memecahkan masalah. Menurut Amabile (1983), hasil kreatif merupakan buah dari interaksi antara kondisi psikologis seseorang dengan lingkungannya yang didukung oleh keahlian dan motivasi yang tinggi.



Berikut adalah beberapa poin penting mengenai kreativitas sebagai sebuah proses:

1. **Penciptaan Hal Baru:** Hurlock (1982) menegaskan bahwa proses kreatif bertujuan menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun objek nyata dengan susunan yang segar.
2. **Interaksi Unik:** Rogers (1980) melihat proses ini sebagai kemunculan tindakan nyata yang lahir dari perpaduan antara keunikan diri individu dengan pengalaman hidup serta lingkungan sosialnya.
3. **Kesinambungan:** Proses kreatif mensyaratkan adanya keterampilan dan usaha yang konsisten, bukan sekadar spontanitas tanpa arah.

Dimensi Pendorong

Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Menurut Rogers (1980), dorongan internal atau internal press mencakup keterbukaan pada pengalaman, kemandirian dalam menilai situasi, serta keberanian dalam bereksperimen dengan ide-ide baru. Di sisi lain, Arieti (1986) menekankan pentingnya faktor sosiokultural sebagai pendorong eksternal, yang meliputi akses terhadap sarana budaya, lingkungan yang inklusif, kebebasan berpendapat, hingga sistem penghargaan. Singkatnya, kreativitas membutuhkan motivasi pribadi yang kuat serta dukungan lingkungan mulai dari lingkaran sosial terkecil hingga tatanan masyarakat luas untuk dapat tumbuh secara maksimal.

Kreativitas tidak muncul begitu saja, melainkan hasil interaksi dua kekuatan:

1. **Dorongan Diri (Internal):** Meliputi sikap terbuka, punya standar pribadi, dan suka bereksperimen (Rogers, 1980).
2. **Dorongan Lingkungan (Eksternal):** Terdiri dari 9 faktor sosiokultural seperti fasilitas budaya, toleransi terhadap perbedaan ide, kebebasan, dan adanya apresiasi (Arieti, 1986).

Tanpa kombinasi antara hasrat pribadi dan lingkungan yang mendukung (stimulus), potensi kreatif seseorang sulit untuk berkembang sepenuhnya.

Dimensi Produk

Ditinjau dari dimensi produk, kreativitas didefinisikan sebagai hasil karya atau gagasan nyata yang orisinal. Sapiro (1980) menyebut produk kreatif sebagai "kriteria puncak" karena merupakan bukti fisik paling jelas dari kreativitas seseorang. Para ahli seperti Amabile (1983), Rogers (1980), dan Campbell (1992) menyepakati bahwa sebuah produk disebut kreatif jika memenuhi unsur kebaruan (novelty) dan kebermanfaatan (usefulness).

Lebih lanjut, Campbell menekankan bahwa produk kreatif harus dapat dimengerti (*understandable*), artinya hasil tersebut bukan sekadar faktor keberuntungan yang tidak bisa diulang, melainkan buah dari proses yang sistematis. Sebagai kesimpulan dari dimensi 4P (Pribadi, Proses, Pendorong, Produk), kreativitas merupakan kemampuan yang melibatkan aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, serta kemampuan dalam mengelaborasi dan merumuskan kembali sebuah ide.



Guru Sertifikasi

Pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia berpijak pada landasan hukum utama, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 8 undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa guru memiliki kewajiban untuk memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, serta memiliki sertifikat pendidik. Prosedur perolehan sertifikat ini diatur lebih lanjut dalam Pasal 11 ayat (1) bagi guru yang telah memenuhi syarat. Selain UUGD, regulasi ini juga didukung oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan secara teknis diatur melalui Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 mengenai sertifikasi bagi guru dalam jabatan.

Sertifikasi guru didefinisikan sebagai prosedur penetapan sertifikat pendidik bagi tenaga pengajar yang telah mencapai standar profesionalisme tertentu. Sertifikat ini menjadi bukti formal atas keahlian guru dan merupakan elemen esensial dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen, sertifikat tersebut diterbitkan oleh perguruan tinggi yang berwenang setelah pendidik dinyatakan lulus uji kompetensi.

Secara spesifik, program sertifikasi ini dilaksanakan dengan empat tujuan utama, yakni:

1. Mengukur kelayakan guru sebagai instruktur pembelajaran,
2. Mengoptimalkan kualitas proses dan output pendidikan,
3. Mengangkat harkat serta martabat profesi guru, dan
4. Memperkuat kompetensi profesionalisme pendidik di tingkat nasional.

Sertifikasi berperan penting dalam memberikan pemahaman mendalam bagi tenaga pendidik mengenai hak-hak konstitusional mereka. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 14 Ayat 1, guru yang telah tersertifikasi berhak atas perlindungan dan kesejahteraan yang komprehensif. Hak-hak tersebut mencakup aspek finansial (penghasilan di atas kebutuhan minimum), perlindungan hukum dan kekayaan intelektual, serta jaminan keamanan kerja. Selain itu, undang-undang menjamin kebebasan profesional dalam memberikan penilaian kepada siswa, hak untuk berserikat, serta akses yang luas untuk pengembangan kompetensi, kualifikasi akademik, dan pemanfaatan sarana pendukung pembelajaran. Secara substansial, sertifikasi bertujuan untuk menjamin kualitas dan menilai standar kelayakan pendidik dalam perannya sebagai agen pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Program ini membawa manfaat strategis, di antaranya adalah memberikan proteksi terhadap profesi guru dan masyarakat dari praktik kependidikan yang tidak profesional. Selain itu, sertifikasi berfungsi sebagai mekanisme kendali mutu bagi Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan (LPTK) agar tetap konsisten pada aturan yang berlaku, sekaligus menjadi sarana peningkatan kesejahteraan melalui pemberian tunjangan profesi.

Pengertian Deep Learning

Secara etimologis, *Deep Learning* diterjemahkan sebagai pembelajaran mendalam. Dalam ranah pedagogi, istilah ini merujuk pada sebuah pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan pemahaman materi secara substantif melalui keterlibatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta nalar kritis siswa.



Otto (dalam Akmal dkk.) mendefinisikan *deep learning* sebagai penguasaan mendalam atas suatu topik yang dicapai melalui integrasi pengetahuan, penerapan praktis, dan penalaran kritis guna memicu kreativitas dalam pemecahan masalah. Lebih dari sekadar pencapaian kognitif, pendekatan ini juga menyentuh dimensi motivasional, di mana muncul rasa antusiasme atau ketertarikan (*fascination*) siswa terhadap materi. Secara proses, *deep learning* merupakan aktivitas kognitif yang menghubungkan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta memperluas pemahaman tersebut melalui aplikasi konsep pada situasi dunia nyata yang baru.

M. Elbashbisy mendefinisikan *deep learning* dalam pendidikan sebagai kapasitas siswa untuk mentransfer pengetahuan dari satu situasi ke konteks yang berbeda. Pandangan ini menekankan bahwa penguasaan materi tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang memandang belajar sebagai proses yang lahir dari interaksi sosial dan pengalaman nyata. Melalui pendekatan ini, sasaran utama pembelajaran bukan hanya pengumpulan informasi, melainkan pengembangan nalar kritis dan keterampilan kolaborasi yang krusial untuk memecahkan problematika kehidupan nyata. (M. Anwar 2025)

Konsep Dasar Deep Lerning

Dalam ranah pendidikan, *deep learning* bukanlah sekadar terminologi kecerdasan buatan, melainkan sebuah paradigma pedagogis yang berfokus pada kedalaman pemahaman, hubungan antar-konsep, serta kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan secara bermakna. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk melampaui proses kognitif mengingat, menuju tahap pemahaman, pengaitan, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks dunia nyata (Biggs & Tang, 2011; Entwistle & Ramsden, 2019). Implementasi *deep learning* di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki urgensi yang tinggi karena periode ini merupakan fase fondasi bagi pembentukan pola pikir dan perilaku belajar yang mendasari perkembangan kognitif serta sosial di masa depan (Bruner, 2017).

Esensi dari pembelajaran mendalam (*deep learning*) terletak pada pergeseran paradigma, dari siswa sebagai objek pasif menjadi subjek yang terlibat sepenuhnya dalam ekosistem pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik tidak lagi sekadar menampung fakta-fakta yang diberikan oleh pengajar, melainkan bertransformasi menjadi penjelajah informasi, analis data, serta pemecah masalah yang tangguh. Partisipasi aktif inilah yang menjadi mesin penggerak utama dalam mengasah ketajaman berpikir kritis dan orisinalitas kreativitas siswa.

Marton dan Säljö (2018) membedakan *deep learning* dari *surface learning* berdasarkan orientasi dan tujuan belajarnya. Jika *surface learning* hanya menitikberatkan pada hafalan dan pengulangan informasi tanpa pemahaman, *deep learning* justru berfokus pada asimilasi makna dan keterkaitan antar-konsep. Di Indonesia, prinsip ini sangat selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi instruksional, serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Sebagaimana ditegaskan oleh Lailah (2025), karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif



untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif merupakan cerminan nyata dari prinsip-prinsip *deep learning*.

Pendekatan *deep learning* menjauhkan siswa dari sekadar penguasaan teori yang kaku dan mengarahkannya pada kontekstualisasi ilmu pengetahuan. Melalui metode ini, teori-teori yang dipelajari di kelas ditransformasikan menjadi kemampuan praktis untuk kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam materi Bahasa Indonesia mengenai teks argumentasi, fokus pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman struktur penulisan yang benar. Lebih dari itu, siswa dilatih untuk memiliki kemahiran berargumen secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka mampu menyampaikan pendapat secara persuasif dan meyakinkan pihak lain dalam situasi komunikasi yang sebenarnya. (Mazeri, DKK 2024)

Deep learning merupakan metode pengolahan yang mentransformasikan input melalui berbagai tingkatan untuk mengekstraksi fitur, kemudian meneruskannya ke lapisan berikutnya. Dalam proses ini, data dasar dikumpulkan pada tahap awal untuk diintegrasikan dengan lapisan-lapisan selanjutnya guna menghasilkan gambaran informasi yang menyeluruh (Abbas & Al-Ani, 2023). Berdasarkan tinjauan literatur, konsep ini dalam ranah pendidikan melampaui sekadar aspek teknologi atau kecerdasan buatan. Ia lebih memfokuskan diri sebagai pendekatan pembelajaran yang menuntut pemahaman substansial, refleksi kritis, keterhubungan antar-konsep, serta implementasi nilai-nilai nyata dalam kehidupan anatara lain:

1. Pembelajaran Sadar (*Mindful Learning*): Sebuah proses di mana siswa terlibat sepenuhnya dengan konsentrasi tinggi pada materi, sehingga mereka lebih menghargai dinamika proses belajar daripada sekadar mengejar hasil akhir.
2. Pemikiran Reflektif (*Reflective Thinking*): Aktivitas kognitif yang mendalam untuk mengevaluasi dan memetik hikmah dari pengalaman atau informasi, guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di masa depan.
3. Pendidikan Berbasis Nilai (*Value-Based Learning*): Pendekatan yang mengintegrasikan aspek moral, etika, dan spiritual ke dalam kurikulum untuk membentuk pribadi yang unggul, baik secara intelektual maupun perilaku sosial.

Prinsip Dasar DeepLearning

Ada beberapa prinsip utama yang mendasari *deep learning*, mulai dari keterlibatan aktif dan refleksi siswa, hingga kemampuan menghubungkan konsep serta menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan dukungan penilaian yang relevan (Fullan & Langworthy, 2018; Gufron & Suryahadikusumah, 2024). Agar pembelajaran benar-benar bermakna, metode ceramah satu arah harus ditinggalkan. Sebagai gantinya, *deep learning* menempatkan guru sebagai pendamping yang mendorong siswa untuk menemukan makna secara mandiri lewat proses diskusi dan eksplorasi masalah yang nyata (Hmelo-Silver, 2019).



Relevansi Deep Learning Dengan Tujuan PAI

Pendidikan Islam bertujuan melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan sosial. Konsep *deep learning* menawarkan kerangka kerja yang mendukung integrasi antara teori (ilmu) dan praktik (amal). Hal ini dikarenakan adanya keselarasan prinsip di antara keduanya, yaitu:

1. Tafakkur

Tafakkur merupakan aktivitas intelektual yang berpadu dengan kepekaan batin dan kesadaran ruhani. Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk merenungkan keagungan ciptaan-Nya serta setiap dinamika kehidupan agar manusia tidak terjebak dalam rutinitas yang dangkal. Dengan mengambil jeda untuk mengamati alam semesta, seseorang akan menemukan "ayat-ayat" Tuhan yang terpancar dari langit hingga samudera. Hasil akhir dari proses ini bukanlah sekadar pengetahuan, melainkan penguatan iman, rasa syukur yang mendalam, serta komitmen untuk memikul tanggung jawab sebagai hamba.

Implementasi tafakkur dapat ditemukan dalam momen-momen reflektif, seperti saat memetik hikmah dari sebuah ujian, mengagumi pesona alam, atau mengambil ibrah dari sejarah. Seluruh perenungan ini bermuara pada pengakuan tulus atas keagungan Allah serta kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk terbatas yang dianugerahi kemuliaan akal. Dalam perspektif Islam, tafakkur menjadi fondasi krusial bagi seseorang untuk mencapai kematangan spiritual sekaligus intelektual.

2. Tadabbur

Tadabbur merupakan upaya menyelami substansi ayat-ayat suci melampaui aspek textual dan linguistiknya guna menemukan hikmah serta nilai spiritual yang tersirat. Al-Qur'an tidak sekadar hadir untuk dibaca (*tilawah*), tetapi menuntut perenungan yang mampu menggetarkan jiwa dan memicu transformasi diri. Melalui proses reflektif ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman hidup yang bersifat personal, di mana setiap ayat menjadi sarana komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Sang Pencipta.

Al-Qur'an memberikan peringatan keras kepada individu yang sekadar membaca ayat-ayat Tuhan tanpa melakukan perenungan mendalam. Hal ini ditegaskan dalam Surah Muhammad ayat 24, yang mengkritisi kondisi hati yang tertutup sehingga menghalangi masuknya pemahaman dan hidayah dari setiap pesan suci yang dibaca.

أَفَلَا يَتَبَرَّوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَلُهَا

("Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Atau apakah hati mereka telah terkunci?")

3. Ta'lim Dan Tarbiyah

Dalam sistem pendidikan Islam, Ta'lim dan Tarbiyah merupakan dua pilar yang tak terpisahkan. Ta'lim berfokus pada aspek kognitif melalui transmisi pengetahuan, hukum, serta



nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik. Di sisi lain, Tarbiyah mencakup dimensi yang lebih luas, yakni upaya pembentukan karakter dan internalisasi akhlak melalui pendampingan yang berkelanjutan serta pendekatan yang empatik demi mencapai kematangan jiwa.

Esensi pendidikan dalam Islam adalah keseimbangan antara pencerahan pikiran dan transformasi perilaku. Ta'lîm dan Tarbiyah adalah dua sisi mata uang yang sama; yang satu memberikan wawasan, yang lain membangun integritas pribadi. Integrasi keduanya memastikan bahwa ilmu tidak hanya menjadi tumpukan informasi, tetapi menjadi cahaya yang menuntun tindakan manusia agar tetap selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Manfaat Deep Learning

Penerapan strategi *deep learning* atau pembelajaran mendalam membawa dampak positif yang luas bagi perkembangan siswa, melampaui sekadar angka di atas kertas. Fokus utamanya bukan hanya pada nilai ujian akhir, melainkan pada pembentukan fondasi karakter dan kompetensi yang relevan untuk masa depan, diantara manfaat penerapan deep learning Adalah:

1. Pengasahan Nalar Kritis

Pembelajaran ini memacu siswa untuk tidak sekadar menerima informasi di permukaan, melainkan melakukan eksplorasi materi secara komprehensif. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi indikator utama bahwa siswa telah mencapai tahapan berpikir mendalam, di mana mereka mampu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterima.

2. Siswa diajak untuk menghubungkan teori di kelas dengan dinamika dunia nyata melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh:

- a. Analisis Fenomena Alam:** Mengkaji penyebab dan solusi praktis atas masalah banjir tahunan di Kabupaten Bandung.
- b. Isu Lingkungan & Sosial:** Mendiskusikan manajemen sampah serta pelestarian seni dan budaya lokal di wilayah sekitar. Pendekatan ini membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih hidup dan solutif bagi lingkungan mereka.

3. Partisipasi Aktif dalam Ekosistem Belajar

Model ini mengubah ruang kelas menjadi lingkungan yang dinamis. Siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan aktor utama yang aktif menggali informasi. Tingginya frekuensi bertanya dan berdiskusi antarsiswa menjadi penanda kuat bahwa proses transformasi ilmu sedang terjadi secara intensif.

4. Penguatan Kapasitas Kolaboratif

Deep learning menuntut adanya sinergi antarindividu. Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa didorong untuk mengasah keterampilan kolaborasi, belajar menghargai perspektif orang lain, dan mencapai tujuan bersama melalui kerja sama tim yang solid.



KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa status sertifikasi menjadi pendorong utama bagi kreativitas guru PAI di MI Darunnasyiin dalam mengadopsi pendekatan *deep learning*. Implementasi metode ini tidak hanya memicu perkembangan pola pikir kritis, tetapi juga menunjukkan bahwa materi yang dikemas secara kreatif mampu menumbuhkan minat belajar siswa yang tinggi, sehingga proses pemahaman materi menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti, 'Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk semua', Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, (2025).
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Manajemen Dan Pendidikan Islam, 4(1), 25.
- Alparisi, Ari, and Andi Maslan, 'Implementasi Deep Learning Dalam Sistem Absensi Siswa Dengan Face Recognition', 11.03 (2024)
- Arsyad, A. (2014). Media Pembelajaran (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. Pendidikan Dan Sains, 2(2), 210.
- Bintang, Yayas Kasnanda, and Helmi Imaduddin, 'Pengembangan Model Deep Learning Untuk Deteksi Retinopati Diabetik Menggunakan Metode Transfer Learning', JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), 9.3 (2024), pp. 1442–55, doi:10.29100/jipi.v9i3.5588
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru sebagai Pendidik. Istiqra', 4(1), 123.
- Fadilah, A., et al. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. Journal of Student Research, 1(2), 4.
- Iman Firmansyah, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi. Pendidikan Agama Islam - Ta'lim, 17(2), 83.
- Jamshed, S. (2014). *Qualitative research method-interviewing and observation*. Journal of Basic and Clinical Pharmacy, 5(4), 87–88.
- Nasution, K. (2016). Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI. Darul 'Ilmi, 4(1).
- Pristiwanti, D., et al. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 7912.
- Sanjaya, W. (2016). *Qualitative descriptive research*. In *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Sitanggang, F., et al. (2023). Peran Guru Sebagai Pendidik Yang Profesional Dalam Administrasi Peserta Didik. Geilang, 3(1), 286.
- Sufiani. (2017). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas. Al-Ta'dib, 10(2), 130.